



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK SINDROM DOWN DI BALI

Ni Kadek Puspasari, Luh Mira Puspita*, Kadek Cahya Utami, Ni Luh Putu Shinta Devi

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P.B.

Sudirman, Dauh Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234, Indonesia

*mirapuspita@unud.ac.id

ABSTRAK

Orang tua dengan anak sindrom down mengalami peningkatan beban pengasuhan, kelelahan, dan berbagai masalah emosional. Dukungan sosial dibutuhkan agar orang tua mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan sehingga memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi yang baik dapat menyebabkan orang tua mampu beradaptasi dan mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down di Bali. Metode yang digunakan, yakni metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional dan menggunakan desain cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan, yaitu total sampling dengan besar sampel 30 orang. Instrumen penelitian yang dipakai, yaitu kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support dan Connor-Davidson Resilience Scale. Hasil uji pearson product moment didapatkan nilai p 0,030 ($\alpha=0,05$) dan nilai r 0,396, berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down. Arah hubungan yang positif mengindikasikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat resiliensi, dan sebaliknya. Peneliti menyarankan kepada orang tua agar senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang tua dan bersosialisasi dengan sesama orang tua untuk meningkatkan resiliensi.

Kata kunci: dukungan sosial; orang tua; resiliensi; sindrom down

THE CORRELATION OF SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE IN PARENTS OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME IN BALI

ABSTRACT

Problems in children with Down syndrome increase the burden of parenting, fatigue, and various emotional problems in parents. Social support is needed so that parents are able to adapt in dealing with stressors or have good resilience. Good resilience can cause parents to be able to adapt and find the best solution to improve the child's quality of life. The aim of this study was to investigate the correlation between social support and resilience of parents with Down syndrome children. The method used is a quantitative method with a descriptive correlational type using a cross sectional design. The sampling technique used was total sampling with a sample size of 30 people. The research instruments used were the Multidimensional Scale of Perceived Social Support questionnaire and the Connor-Davidson Resilience Scale. The Pearson product moment test showed a p value of 0.030 ($\alpha=0.05$) and an r value of 0.396, which means there was a significant relationship with moderate correlation strength and the direction of a positive relationship between social support and resilience in parents of children with Down syndrome. The direction of a positive relationship means that the higher the level of social support, the higher the level of resilience, and vice versa. Researchers suggest to parents to always participate actively in activities that involve parents and socialize with fellow parents to increase resilience.

Keywords: down syndrome; parents; resilience; social support

PENDAHULUAN

Sindrom down adalah kondisi individu memiliki kromosom ekstra yaitu pada kromosom 21 (Center of Disease Control, 2021). Anak dengan sindrom down ditandai dengan adanya keterbatasan intelektual ringan hingga sedang, terjadinya keterlambatan tumbuh kembang, retardasi mental, dan

adanya karakteristik wajah yang khas (Akhtar & Bokhari, 2021). Anak dengan sindrom down juga memiliki penyakit penyerta, seperti mengalami komplikasi jantung, endokrin, dan oftalmologi (Parizot et al., 2019). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa perkiraan kejadian sindrom down pada kelahiran yang hidup di seluruh duni, yakni antara 1 dari 1.000 hingga 1 dalam 1.100 dan setiap tahunnya diperkirakan sekitar 3.000 hingga 5.000 anak terlahir dengan sindrom down (United Nations, 2022). Prevalensi pengidap sindrom ini di Indonesia, yakni dialami oleh 12 dari 10.000 orang di Indonesia (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas Kemenkes) terdapat peningkatan jumlah anak sindrom down yang berusia 24-59 bulan yang awalnya pada angka 0,12% ketika tahun 2010, kemudian alami peningkatan mencapai angka 0,13% saat tahun 2012 (Paramitha & Budisetyani, 2020).

Permasalahan yang dihadapi pada anak dengan sindrom down meliputi penyakit jantung bawaan, kelainan darah, hipotiroidisme, dan gangguan tidur yang dapat meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas pada anak (Riper et al., 2021). Hambatan pada motorik kasar dan motorik halus juga dialami oleh anak (Desa & Amfotis, 2022). Anak dengan sindrom down untuk dapat meningkatkan kemampuan fisik dan intelektual, serta membantu anak secara maksimal harus diberikan terapi atau pengobatan sejak bayi (CDC, 2021). Berbagai permasalahan dan pengobatan yang harus dijalani dapat memberikan dampak pada anak dan orangtua. Dampak pada anak dengan sindrom down, yaitu mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya (Huiracocha et al., 2017). Dampak pada orang tua dengan anak sindrom down, yaitu menambah beban keluarga dalam pengasuhan, memberikan tanggung jawab yang lebih besar, dan keluarga mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan tambahan untuk membayar terapi yang dibutuhkan oleh anak (Huiracocha et al., 2017). Orang tua dapat mengalami depresi yang menimbulkan rasa bersalah, putus asa, dan kecemasan terhadap kondisi anak (Rachmawati & Masykur, 2016). Orang tua yang mendapatkan stigma dari lingkungan, menyebabkan penurunan harga diri, stress pengasuhan, dan berbagai masalah emosional (Adilah et al., 2022; Saputri et al., 2019; Sukmadi et al., 2020; Watanabe et al., 2022).

Dampak negatif yang dialami keluarga menyebabkan orang tua membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, tetangga, dan kelompok sosial agar dapat menikmati setiap prosesnya (Mauna et al., 2020). Dukungan sosial merupakan sebuah proses hubungan dan interaksi sosial, seperti kognitif, perilaku, dan emosional yang dapat membantu proses adaptasi individu ketika menghadapi suatu permasalahan (Sarason & Duck, 2001 dalam Asih et al., 2019). Dukungan sosial pada dasarnya bersifat bebas atau informal dan dapat bersumber dari unit terkecil, yaitu keluarga, kemudian teman, tetangga atau lingkungan, dan kelompok atau komunitas (Hallahan, 2006 dalam Hidayati, 2011). Dukungan sosial yang baik dapat memberikan manfaat bagi penerimanya, diantaranya dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stress pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus karena mendapatkan perasaan adanya dukungan dari orang sekitar (Kurnia et al., 2019).

Dukungan sosial yang baik diharapkan diikuti dengan peningkatan resiliensi. Connor dan Davidson (2003 dalam Pretorius dan Padmanabhanunni, 2022) mengartikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang saat dihadapkan dengan situasi yang rumit. Pentingnya resiliensi yang baik pada orang tua dengan anak sindrom down, yaitu agar memastikan bahwa orangtua mampu beradaptasi dan bertahan dalam menerima keadaan anak mereka, serta orang tua memiliki keinginan lebih besar dalam mencari solusi untuk meningkatkan kualitas hidup anak (Amelasasih, 2016). Selain itu, orang tua dengan resiliensi yang baik berdampak positif terhadap perkembangan anak dengan sindrom down karena orang tua akan memiliki sikap optimis dan tanggung jawab yang tinggi (Kaffah et al., 2019). Resiliensi yang baik juga efektif meningkatkan psychological well-being pada orang tua (Purwanti & Kustanti, 2018).

Gambaran terkait resiliensi orang tua dengan anak disabilitas sangat beragam. Sebuah penelitian dari Amelasasih (2016), menyatakan orang tua saat awal anak terdiagnosa memiliki resiliensi yang rendah dan mengalami proses penerimaan dan pemaknaan yang cukup lama dan bergantung pada faktor yang

dapat membentuk resiliensi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Azmi (2017), yaitu dari empat orang tua dengan anak sindrom down yang diwawancarai, sebelumnya memiliki resiliensi yang buruk dan setelah mendapatkan dukungan dari keluarga, resiliensi orang tua menjadi cukup baik. Resiliensi yang rendah pada orang tua dengan anak disabilitas saat masa pandemi karena kesulitan dalam beradaptasi saat mengasuh anak dengan protokol kesehatan terbaru dan kondisi ekonomi yang berubah (Kusumandari et al., 2021). Resiliensi dalam kategori rendah pada orang tua dapat menyebabkan orang tua tidak mampu mengatasi stres selama mengasuh anak berkebutuhan khusus (Isfani & Paramita, 2021). Resiliensi yang rendah juga dapat menurunkan tingkat penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas, sehingga tidak dapat mengusahakan perawatan yang dibutuhkan dengan optimal, tidak dapat memberikan kehangatan, dan tidak menunjukkan rasa kasih sayang yang dibutuhkan anak (Valentia et al., 2017).

Beberapa penelitian terkait dukungan sosial dan resiliensi orang tua, diantaranya penelitian oleh Mauna et al., (2020) terkait persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, hasil dari jurnal review, didapatkan hasil bahwa salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi pada keluarga dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah adanya dukungan sosial (Rahayu, 2019). Namun, dalam sebuah penelitian didapatkan bahwa hubungan antara dukungan anggota kelompok atau komunitas dengan resiliensi ibu dengan anak sindrom down memiliki hubungankategori rendah dengan arah hubungan positif (Badriatuzzahroh et al., 2018). Penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down masih sangat sedikit karena lebih banyak terkait anak berkebutuhan khusus dan anak autisme. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan populasi penelitian difokuskan pada orang tua dengan masalah yang homogen yaitu orang tua yang memiliki anak dengan sindrom down di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (PIK POTADS) Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down di Bali.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini, yaitu probability sampling, yaitu total sampling. Populasi dalam penelitian ini, yakni semua orang tua dengan anak sindrom down yang dalam kategori usia 0-18 tahun dan terdaftar sebagai anggota di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (PIK POTADS) Bali. Sampel yang digunakan yakni 30 responden. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) oleh Zimet et al. (1988) untuk mengukur variabel dukungan sosial dan kuesioner The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) untuk mengukur variabel resiliensi. Kedua kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terpakai.

Pengumpulan data dilakukan secara online pada grup whatsapp orang tua dan offline pada saat acara hari down syndrome sedunia yang diselenggarakan oleh PIK POTADS Bali. Pengambilan data diawali dengan pemberian informed consent kepada calon responden penelitian. Responden yang setuju dapat langsung melanjutkan pengisian kuesioner, sementara responden yang tidak setuju tidak perlu melanjutkan pengisian google form dan responden yang berada pada acara dapat melanjutkan mengikuti acara hari down syndrome sedunia. Pengisian kuesioner menghabiskan waktu dengan estimasi 15-20 menit. Data yang terkumpul kemudian peneliti lakukan analisis data. Analisa data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner MSPSS yakni cronbach's alpha 0,884 dan nilai r (0,547-0,840) yang berarti valid dan reliabel untuk digunakan. Kemudian, Kuesioner CD-RISC didapatkan hasil validitas yakni 24 dari 25 item kuesioner memiliki nilai r (0,373- 0,850) yang bermakna valid, namun 1 item yakni no 20 memiliki nilai r 0,061 yang berarti tidak valid dan dikeluarkan dari kuesioner. Hasil cronbach's alpha pada kuesioner ini adalah 0,897 yang berarti reliabel. Uji Korelasi pada penelitian ini menggunakan

uji pearson product moment karena data berdistribusi normal ($p>0,05$). Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor surat: 125/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL

Tabel 1.
Gambaran Karakteristik Demografi Orang Tua dengan Anak Sindrom Down (n=30)

No.	Variabel	f	%
1.	Usia		
	Dewasa Awal	7	23,3
	Dewasa Akhir	9	30
	Lansia Awal	13	43,3
	Lansia Akhir	1	3,3
	Total	30	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	23,3
	Perempuan	23	76,7
	Total	30	100
3.	Status Pendidikan		
	Pendidikan Menengah (SMA)	16	53,3
	Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)	14	46,7
	Total	30	100
4.	Penghasilan		
	< Rp. 2.802.926,-	12	40
	≥ Rp. 2.802.926,-	18	60
	Total	30	100
5.	Tahap Perkembangan Anak Sindrom Down		
	Todler (1-3 tahun)	3	10
	Preschool (3-5 tahun)	10	33,3
	Usia sekolah (6-12 tahun)	11	36,7
	Usia remaja (13-18 tahun)	6	20

Tabel 1 Menunjukkan Mayoritas orang tua anak dengan sindrom down di PIK POTADS Bali pada masa lansia awal (13 responden) berjenis kelamin perempuan atau seorang ibu, yaitu 23 responden (76,7%), dengan pendidikan terakhir pendidikan menengah, dan memiliki penghasilan ≥Rp.2.802.926,- yaitu 18 responden (60%). Anak dengan sindrom down yang dimiliki oleh responden, mayoritas berada pada usia tahap perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun) yakni 11 anak (36,7%).

Tabel 2.
Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Sindrom Down (n= 30)

Kategori Dukungan Sosial	f	%
Tinggi	14	46,7
Rendah	16	53,3

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa mayoritas orang tua anak dengan sindrom down di PIK POTADS Bali memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori rendah yaitu sebanyak 16 responden dengan persentase (53,3%).

Tabel 3.
Gambaran Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Sindrom Down (n= 30)

Kategori Resiliensi	f	%
Tinggi	12	40
Rendah	18	60

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas tingkat resiliensi pada orang tua anak dengan sindrom down di PIK POTADS Bali berada pada kategori rendah yakni sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 4.

Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Sindrom Down (n=30)

Variabel	Mean±SD	Nilai p	Nilai r
Dukungan sosial	39,10 ± 4,72	0,030	0,396
Resiliensi	74,57 ± 7,37		

Berdasarkan Tabel 4 uji statistik pearson product moment menunjukan nilai $p = 0,030$ ($\alpha < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Hasil uji statistik menunjukan nilai $r = 0,396$ yang bermakna kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi adalah sedang dengan arah korelasi positif. Sehingga, dapat disimpulkan secara signifikan kedua variabel berkorelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Artinya, ketika tingkat dukungan sosial seseorang semakin tinggi, maka tingkat resiliensi yang dimiliki juga alami peningkatan dan sebaliknya. Seseorang dengan tingkat dukungan sosial kategori rendah, akan memiliki resiliensi dalam kategori rendah pula.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (53,3%) memiliki tingkat dukungan sosial berada pada kategori rendah. Penelitian lainnya menunjukan hasil yang berbeda juga, yakni di POTADS daerah Jabodetabek didapatkan bahwa dukungan sosial yang dimiliki responden (orang tua dengan anak sindrom down) dalam kategori tinggi (Priwanti et al., 2019). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan perbedaan lingkungan yang dimiliki responden karena dukungan sosial juga ditentukan oleh penerimaan lingkungan, misalnya masih terdapat lingkungan yang memberikan pandangan negatif terhadap anak sindrom down (Watanabe et al., 2022). Penerimaan pandangan negatif dari lingkungan menyebabkan ibu merasa malu, kesepian, dan takut, sehingga menyebabkan orang tua memiliki dukungan sosial berada pada tingkat rendah.

Faktor penyebab rendahnya tingkat dukungan sosial pada responden dapat ditinjau dari karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, usia responden, dan pendidikan. Responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan dan didapatkan pula bahwa mayoritas perempuan yakni 43,3% memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Hasil ini dapat dikarenakan perempuan atau seorang ibu mayoritas memilih sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga memiliki kesibukan dalam merawat anak dan menurus rumah, sehingga ibu menjadi jarang bersosialisasi dengan teman. Hal inilah yang menyebabkan ibu mempersepsikan kurang memiliki dukungan dari teman. Kemudian, mayoritas usia responden berada pada usia lansia awal. Seseorang dengan usia lansia awal dapat memiliki permasalahan psikososial, seperti kehilangan pasangan dan teman yang semakin sedikit (Saswati et al., 2019). Hal tersebut menyebabkan individu mempersepsikan bahwa dukungan sosial yang dimilikipun sedikit. Selanjutnya, didapatkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori rendah (36,7%). Sementara, pada responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi mayoritas memiliki tingkat dukungan sosial kategori tinggi (30%). Hasil tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka persepsi terhadap dukungan sosial yang diterima akan semakin tinggi juga. Hal tersebut dapat dikarenakan seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki relasi lebih banyak dan memiliki kemampuan pemahaman terhadap sesuatu hal yang lebih baik (Priasmoro dan Ernawati 2017). Sementara, pada responden penelitian mayoritas berpendidikan SMA sehingga persepsi terhadap dukungan yang diterima lebih sedikit dan relasi pertemanan juga tidak sebanyak dari perguruan tinggi.

Hal lain yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat dukungan sosial yang dimiliki responden, yakni pada item pernyataan “saya dapat membicarakan masalah saya dengan teman-teman saya” memiliki total skor terendah pada kuesioner MSPSS, sehingga hal ini menunjukan responden belum sepenuhnya dapat membicarakan masalah yang dirasakan dalam merawat anak dengan sindrom down kepada teman yang tidak memiliki anak dengan sindrom down. Berdasarkan hasil wawancara, responden sulit untuk membicarakan masalahnya karena merasa takut akan menerima stigma dari

teman ataupun lingkungannya. Selain itu, pada item pernyataan kuesioner yang menyatakan “ada orang istimewa yang ada di sekitar saya ketika saya membutuhkan” dan “ada orang spesial dalam hidupku yang peduli dengan perasaanku” juga memiliki total skor paling rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa belum sepenuhnya merasa ada orang tua yang juga dengan anak sindrom down selalu ada ketika dibutuhkan dan peduli dengan perasaan responden. Hal ini dapat disebabkan oleh seberapa besar jarak tempat tinggal antar anggota POTADS atau sesama orang tua dengan anak sindrom down tidak berdekatan, sehingga tidak dapat selalu ada ketika dibutuhkan. Selain itu, mayoritas orang tua juga sering tidak aktif di grup whatsapp sehingga menyebabkan tidak semua orang tua merasa memiliki kedekatan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan mayoritas responden masih berada dalam dukungan sosial dengan kategori rendah.

Hasil pada penelitian ini juga menampilkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden setelah pengisian kuesioner adalah 74,57. Setelah dilakukan pengkategorian, didapatkan bahwa mayoritas responden (60%) memiliki tingkat resiliensi dalam kategori rendah. Hasil pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian di POTADS Bandung yang menemukan bahwa delapan dari 10 ibu memiliki tingkat resiliensi tinggi (Badriatuzzahroh et al., 2018). Perbedaan hasil ini dapat dikarenakan faktor demografi responden yang bervariasi, yakni jenis kelamin, usia tahap perkembangan anak, pendidikan, dan penghasilan. Jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan dan perempuan memiliki sifat yang cenderung merenungkan perasaan negatif terkait situasi yang terjadi dibandingkan laki-laki dan berpikir lebih kritis terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menurunkan tingkat resiliensi yang dimiliki (Isfani & Paramita, 2021). Faktor lainnya, yakni usia tahap perkembangan anak yang berada pada tahap usia sekolah yang masih dalam periode membentuk kebiasaan untuk mencapai kesuksesan dan keinginan terbesar anak adalah memiliki ingin diterima oleh teman sebaya (Jannah, 2015). Namun, pada anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan dalam memenuhi tugas perkembangan terutama dalam penggunaan motorik halus (Astrella, 2017). Hambatan yang dialami anak dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut dapat menurunkan tingkat resiliensi orang tua karena adanya perasaan sedih, kecewa, dan rasa bersalah (Edyta & Damayanti, 2016).

Mayoritas responden (23,3%) yang memiliki penghasilan $\geq$ Rp. 2.802.926,- memiliki resiliensi pada tingkat yang rendah. Hal ini bisa disebabkan orang tua merasa meskipun memiliki dana yang cukup untuk memberikan pengobatan, namun orang tua tetap merasa kesulitan karena pengobatan yang diberikan tidak dapat menyembuhkan anak dengan sindrom down secara total. Selain itu, mayoritas responden dengan pendidikan tinggi juga menunjukkan resiliensi yang rendah. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa ketika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan menyebabkan seseorang cenderung memiliki fungsi kognitif yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui pengalaman hidup yang dilalui (Priasmoro dan Ernawati 2017). Hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki dana yang cukup dan pendidikan yang tinggi, tidak menjamin bahwa orang tua dengan anak sindrom down memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi orang tua dengan permasalahan ini lebih dipengaruhi oleh perasaan orang tua saat melihat tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usia tahap perkembangan anak secara umum.

Ditinjau dari item pernyataan pada kuesioner, terdapat beberapa item yang dapat menyebabkan orang tua dikatakan mempunyai resiliensi kategori rendah. Item pernyataan yang menyebutkan “saya lebih suka memimpin dalam memecahkan masalah” memiliki total skor terendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden adalah seorang perempuan dan pada dasarnya suatu keputusan dalam sebuah keluarga biasanya diambil oleh ayah atau laki-laki. Selain itu item pernyataan yang menyebutkan “saya dapat mengontrol hidup saya” juga memiliki total skor yang rendah. Hal ini dikarenakan responden mengatakan bahwa hidup yang dijalani dan takdir yang dihadapi saat ini diatur oleh Tuhan yang sesuai dengan item pernyataan “terkadang takdir atau Tuhan bisa membantu” yang memiliki skor lebih tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa adanya

hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down dengan nilai $p = 0,030$ ($<0,05$) dengan arah hubungan positif dan tingkat keeratan hubungan sedang ($r = 0,396$). Maka, dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini kedua variabel secara signifikan berkorelasi positif dengan keeratan hubungan yang sedang. Arah korelasi positif pada penelitian ini memiliki makna bahwa ketika orang tua dengan anak sindrom down mempunyai tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi, maka akan memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tingkat dukungan sosial orang tua dengan anak sindrom down, maka tingkat resiliensi yang dimiliki akan semakin rendah pula.

Hasil pada penelitian ini juga didukung dari berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti terkait resiliensi pada orang tua dengan anak disabilitas di Mumbai dan menemukan bahwa salah satu aspek yang memengaruhi resiliensi pada orang tua adalah dukungan sosial. Hal tersebut dikarenakan melalui dukungan sosial, orang tua dapat beradaptasi lebih baik, memiliki strategi koping dan self efficacy yang lebih baik, dan dapat menerima kondisi anak dengan baik (Mohan & Kulkarni, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) juga mengemukakan bahwa salah satu aspek yang memengaruhi resiliensi pada keluarga anak disabilitas adalah dukungan sosial. Penelitian lainnya terkait resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan sindrom down memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara dukungan sosial dari keluarga dengan resiliensi pada ibu dengan anak sindrom down (Sovitriana & Putri, 2020). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Azmi (2017) mendapatkan bahwa tiga dari empat orang tua dengan anak sindrom down menyatakan bahwa melalui dukungan sosial dari seseorang yang dianggap dekat dan keluarga dapat meningkatkan resiliensi yang ditandai dengan dapat bersikap ikhlas dan optimis dalam memberikan dukungan kepada anak dengan sindrom down. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, memperlihatkan bahwa secara umum dukungan sosial dapat memengaruhi resiliensi seseorang. Namun, tidak sepenuhnya dapat menjadi faktor utama karena masih terdapat faktor internal individu yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang.

Dukungan sosial menjadi salah satu aspek yang menjadi penyebab resiliensi alami peningkatan pada keluarga dengan anak disabilitas (Rahayu, 2019). Hal ini menunjukkan melalui dukungan sosial, orang tua menjadi memiliki seseorang untuk bercerita terkait masalah yang dihadapi (Azmi, 2017). Adanya dukungan sosial menyebabkan keluarga mendapatkan empati, penghargaan, dan dukungan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dan merawat anak (Badriatuzzahroh et al., 2018). Orang tua anak dengan penyakit langka atau berkebutuhan khusus sangat memerlukan informasi yang bisa meningkatkan ketahanan dalam proses merawat anak dan hal ini bisa didapatkan dari orang lain melalui dukungan sosial (Pelentsov et al., 2016). Kurnia et al. (2019) juga menjelaskan bahwa agar seseorang mencapai resiliensi dalam menghadapi suatu masalah diperlukan berbagai sumber coping yang salah satunya berasal dari luar yakni dukungan sosial. Penelitian lainnya juga memperlihatkan ketika baiknya dukungan sosial yang didapatkan orang tua, maka akan memiliki tingkat kepercayaan terhadap kompetensi pribadi meningkat yakni memiliki keyakinan dapat melewati berbagai tantangan dengan baik selama merawat anak dengan sindrom down (Priwanti et al., 2019).

Hasil uji korelasi antar variabel pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang sedang. Tingkat keeratan hubungan kategori sedang antara variabel dukungan sosial dan resiliensi pada penelitian ini dapat disebabkan oleh sebaran persentase kategori dukungan sosial dan resiliensi tidak jauh berbeda. Mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori rendah (53,3%). Tingkat kategori resiliensi mayoritas responden berada pada kategori rendah (60%). Faktor lain yang dapat menyebabkan tingkat keeratan hubungan sedang dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak meneliti terkait status perkawinan, tingkat religiusitas, budaya, dan faktor internal, seperti self efficacy dan self esteem. Status perkawinan dapat memengaruhi terkait dukungan yang diterima, yakni berkurangnya sumber dukungan dari keluarga paling dekat, yakni pasangan (Mauna et al., 2020). Penelitian oleh Cuzzocrea et al., (2016) menjelaskan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Menurut Rahayu (2019) bahwa budaya juga dikatakan dapat memengaruhi

tingkat resiliensi pada seseorang. Dukungan sosial juga dapat menjadi variabel utama pada faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi orang tua dengan anak sindrom down selain adanya faktor pendukung dari internal individu. Arah hubungan pada penelitian menunjukkan arah hubungan positif, sehingga menunjukkan hubungan yang searah. Hubungan yang searah mengindikasikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapatkan, maka tingkat resiliensi yang dimiliki individu akan semakin meningkat tinggi pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Missasi dan Izzati (2019) bahwa dukungan sosial menjadi faktor luar atau eksternal yang memengaruhi tingkat resiliensi individu. Teori lainnya dari Suzuki et al., (2015) yang juga menyebutkan dukungan sosial sebagai aspek yang memengaruhi resiliensi secara berkesinambungan.

SIMPULAN

Gambaran dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down di PIK POTADS Bali sebagian besar pada kategori rendah. Berdasarkan hasil uji pearson product moment didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua dengan anak sindrom down di PIK POTADS Bali yang arah hubungannya positif dan kategori kekuatan hubungannya tingkat sedang. Peneliti menyarankan kepada orang tua agar senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang tua sebagai pengasuh utama dengan anak sindrom down dan bersosialisasi dengan sesama orang tua untuk meningkatkan resiliensi. Selain itu, kepada perawat khususnya perawat komunitas dan perawat anak untuk mengadakan program pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kapabilitas atau kemampuan orang tua dalam memberi perawatan pada anak dengan sindrom down sehingga dapat meningkatkan resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman komunikasi ibu dengan anak down syndrome berprestasi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 141–158.
- Akhtar, F., & Bokhari, S. R. A. (2021). Down syndrome. *The 5-Minute Pediatric Consult*, 8th Edition, 306–307. <https://doi.org/10.1017/9781316671863.043>
- Amelasih, P. (2016). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *PSIKOSAINS*, 11(2), 72–81.
- Asih, O. R., Fahmy, R., Novrianda, D., Lucida, H., Priscilla, V., & Putri, Z. M. (2019). Cross sectional: dukungan sosial dan resiliensi perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.674>
- Astrella, N. B. (2017). Penguasaan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yang mengalami retardasi mental. *Jurnal Psikologi*, 4.
- Azmi, M. (2017). Resiliensi pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo*, 5(2), 266–272.
- Badriatuzzahroh, S. N., Supratiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Hubungan dukungan para anggota komunitas dengan resiliensi ibu down syndrome. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5562>
- CDC. (2022, November 8). Facts about down Syndrome. Center of Disease Control. <https://www.cdc.gov/ncbddd/birthdefects/downsyndrome.html>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). *Depression and Anxiety*, 18, 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cuzzocrea, F., Murdaca, A. M., Costa, S., Filippello, P., & Larcana, R. (2016). Parental stress, coping strategies and social support in families of children with a disability. *Child Care in Practice*, 22(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/13575279.2015.1064357>
- Desa, M. V., & Amfotis, S. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui mencoret dengan krayon pada anak down syndrome di wisma bhakti luhur malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1).
- Edyta, B., & Damayanti, E. (2016). Gambaran resiliensi ibu yang memiliki anak autisme di taman pelatihan harapan makassar. 4.

- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (Vol. 13, Issue 01).
- Huiracocha, L., Almeida, C., Huiracocha, K., Arteaga, J., Arteaga, A., & Blume, S. (2017). Parenting children with Down syndrome: Societal influences. *Journal of Child Health Care*, 21(4), 488–497. <https://doi.org/10.1177/1367493517727131>
- Isfani, R. S., & Paramita, P. P. (2021). Pengaruh self-compassion terhadap resiliensi orang tua dari anak dengan autism spectrum disorder (asd). *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2). <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2).
- Kaffah, A. N., Erliana, Y. D., & Arisanti, I. (2019). Resiliensi ibu yang memiliki sanak down syndrome di sekolah luar biasa (slb) negeri 1 sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 2(1), 28–34. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Kemenkes. (2022, June 22). Sindroma down dan penyakit jantung. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/63/sindroma-down-dan-penyakit-jantung
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28–34.
- Kusumandari, R., Arifiana, I. Y., Saprida, J., & Gading, A. (2021). Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1). <https://covid19.who.int/>
- Mauna, Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2).
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441. <http://www.sciencedirect.com/>
- Mohan, R., & Kulkarni, M. (2018). Resilience in parents of children with intellectual disabilities. *Psychology and Developing Societies*, 30(1), 19–43. <https://doi.org/10.1177/0971333617747321>
- Paramitha, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, 28–36. <https://jurnalpediatri.com>
- Parizot, E., Dard, R., Janel, N., & Vialard, F. (2019). Down syndrome and infertility: what support should we provide? *Journal of Assisted Reproduction and Genetics*, 36, 1063–1067. <https://doi.org/10.1007/s10815-019-01457-2>
- Pelentsov, L. J., Fielder, A. L., Laws, T. A., & Esterman, A. J. (2016). The supportive care needs of parents with a child with a rare disease: results of an online survey. *BMC Family Practice*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12875-016-0488-x>
- Pretorius, T. B., & Padmanabhanunni, A. (2022). Validation of the connor-davidson resilience scale-10 in south africa: item response theory and classical test theory. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 15, 1235–1245. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S365112>
- Priasmoro, D. P., & Ernawati, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi orang tua anak retardasi mental (down syndrome) studi di slb-c yayasan bhakti luhur kota malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1). www.jik.ub.ac.id Website: www.jik.ub.ac.id
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan sosial dan kepercayaan diri pada orang tua dengan anak syndrome down. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>
- Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis. *Jurnal Empati*, 7(1), 283–287.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati*, 5(4), 822–830.
- Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas: Review. *Psikovidya*, 23(1).
- Riper, M. van, Knafl, G. J., Barbieri-Figueiredo, M. do C., Caples, M., Choi, H., de Graaf, G., Duarte, E. D., Honda, J., Marta, E., Phetrasuwan, S., Alfieri, S., Angelo, M., Deoisres, W., Fleming, L.,

- dos Santos, A. S., Rocha da Silva, M. J., Skelton, B., van der Veek, S., & Knafl, K. A. (2021). Measurement of family management in families of individuals with down syndrome: A cross-cultural investigation. *Journal of Family Nursing*, 27(1), 8–22. <https://doi.org/10.1177/1074840720975167>
- Saswati, N., Harkomah, I., & Sutinah, S. (2019). Stimulasi perkembangan psikososial usia dewasa tengah (30-60 tahun). *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.30644/jphi.v1i1.196>
- Sovitriana, R., & Putri, A. (2020). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan autism di skh madina kota serang-banten). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 470–484.
- Suzuki, K., Kobayashi, T., Moriyama, K., Kaga, M., Hiratani, M., Watanabe, K., Yamashita, Y., & Inagaki, M. (2015). Development and evaluation of a parenting resilience elements questionnaire (PREQ) measuring resiliency in rearing children with developmental disorders. *PLoS ONE*, 10(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143946>
- United Nations. (2022, March 21). World Down Syndrome Day | United Nations. United Nations. <https://www.un.org/en/observances/down-syndrome-day>
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orangtua pada ibu dari anak yang terdiagnosa autism spectrum disorder (asd). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43–57.
- Watanabe, M., Kibe, C., Sugawara, M., & Miyake, H. (2022). Courtesy stigma of parents of children with Down syndrome: Adaptation process and transcendent stage. *Journal of Genetic Counseling*, 31(3), 746–757. <https://doi.org/10.1002/jgc4.1541>